



# RDF Rorotan Reduksi 30 Persen Sampah Jakarta

**JAKARTA, KOMPAS** — Pembangunan fasilitas pengolahan sampah *refuse derived fuel* atau RDF Plant Jakarta di Rorotan, Jakarta Utara, dimulai. Fasilitas ini akan mengolah 2.500 ton sampah per hari dan akan menghasilkan produk berupa RDF atau bahan bakar alternatif sebanyak 875 ton per hari.

"Jakarta harus memprioritaskan pengelolaan sampah dalam kota agar beban Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang makin berkurang," kata Penjabat Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono saat peletakan batu pertama (*groundbreaking*) pembangunan RDF Plant Rorotan, Senin (13/5/2024).

RDF Rorotan merupakan tempat pengolahan sampah terbesar kedua setelah Bantargebang. Heru menyebutkan, fasilitas untuk memproduksi sampah menjadi bahan bakar alternatif RDF Plant di Rorotan ini merupakan salah satu yang terbesar di dunia. RDF Plant Jakarta dibangun di atas tanah milik Pemprov DKI Jakarta seluas 7,87 hektar dengan anggaran Rp 1,208 triliun.

Anggaran untuk membangun fasilitas kelas dunia ini bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemprov DKI Jakarta Tahun 2024. Pembangunan RDF Plant Jakarta ditargetkan selesai akhir 2024. Pada awal 2025, fasilitas itu diharapkan bisa beroperasi untuk menopang pengelolaan sampah dari hulu ke hilir di dalam Kota Jakarta.

Menurut Heru, pembangunan RDF merupakan langkah tepat Pemprov DKI yang tidak memiliki lagi lahan yang cukup luas. Pemprov DKI juga terbatas masalah anggaran sehingga tidak mungkin lagi memberikan *tipping fee* seperti di TPST Bantargebang. Ada kemungkinan Pemprov DKI juga akan membangun tempat pembuangan akhir (TPA) di Pulau Seribu mengikuti langkah maju negara Jepang dan Singapura.

## Keberadaan RDF Rorotan akan mengurangi beban operasional TPST Bantargebang secara signifikan.

Asep Kuswanto

itu, Jakarta harus mengelola sampah seperti negara maju, salah satunya memprioritaskan pembangunan pengolahan sampah dalam kota.

## Kurangi beban Bantargebang

Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta Asep Kuswanto menambahkan, setelah pembangunan RDF Plant Jakarta ini selesai, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengangkutan sampah di dalam kota. RDF Plant Jakarta ini proyek kedua Pemprov DKI Jakarta dalam mengolah sampah menjadi bahan bakar alternatif atau RDF.

"Sebelumnya, kami telah membangun fasilitas serupa di TPST Bantargebang yang sudah beroperasi sejak tahun 2023. RDF adalah bahan bakar alternatif yang diproses dari hasil pengolahan sampah dengan nilai kalor RDF setara batubara muda," katanya.

RDF Rorotan yang berlokasi di sebelah TPU Rorotan akan mengolah sampah 2.500 ton setiap hari dari 16 kecamatan. Rinciannya, enam kecamatan dari wilayah Jakarta Utara, empat kecamatan dari wilayah Jakarta Pusat, dan enam kecamatan dari wilayah Jakarta Timur.

"Keberadaan RDF Rorotan akan mengurangi beban operasional TPST Bantargebang secara signifikan. Kalau kita rata-rata, sampah Jakarta itu 7.500 ton per hari. Dari 7.500 ton ini, bisa masuk di sini 2.500 ton. Maka, 30 persen sampah Jakarta bisa terolah di sini," kata Asep.

Adapun bangunan dan peralatan yang digunakan pada RDF Rorotan didesain semaksimal mungkin ramah lingkungan. Bangunan didesain tertutup dan seluruh angkutan sampah menggunakan truk kompaktor yang juga tertutup sehingga tidak menimbulkan bau tak sedap.

Di sisi lain, pengamat isu berkelanjutan dari Signaphi, Gusti Raganata, menganggap pembangunan RDF Plant di Rorotan bukan solusi yang tepat. Sebab, RDF Plant hanya memiliki daya serap pengelolaan sampah sekitar 30 persen. Sementara sisanya akan kembali menjadi tumpukan sampah dan membutuhkan lahan lagi untuk menampungnya, yakni TPST.

Meski bisa menghasilkan bahan bakar alternatif yang digunakan pabrik semen dan pembangkit listrik, menurut dia, belum tentu efektif. "RDF mungkin lebih cocok untuk kota kecil dengan volume sampah rendah, sedangkan untuk kota sebesar Jakarta tidak tepat," kata Gusti. (TTK)